

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat dan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut semakin meningkat, tidak lagi terbatas pada penambalan dan pencabutan saja, salah satunya adalah perawatan ortodonti (Herwanda dkk, 2016). Ortodonti merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran gigi khusus yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan wajah dan gigi geligi serta diagnosis, pencegahan, dan perbaikan dari ketidakaturan dental dan wajah (Hardianti, 2019). Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional pada tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut adalah 57,6%. Salah satu kelainan gigi dan mulut yang masih dijumpai pada masyarakat adalah maloklusi. Maloklusi menduduki peringkat ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal pada masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia dengan prevalensi yang sangat tinggi yaitu sekitar 80% dari jumlah penduduk (Adha, 2019).

Maloklusi gigi merupakan problema bagi beberapa individu karena dapat mengganggu fungsi pengunyahan, penelanan, bicara, dan gangguan *temporomandibular joint* (TMJ). Maloklusi juga merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya penyakit-penyakit periodontal akibat dari oral hygiene yang buruk (Lubis dan Nurbayati, 2012). Sebagian besar maloklusi disebabkan karena faktor keturunan misalnya gigi berjejal, diastema,

kekurangan atau kelebihan jumlah gigi, dan macam-macam ketidakteraturan lainnya pada wajah dan rahang. Namun ada juga faktor lainnya yaitu faktor lingkungan. Masalah-masalah tersebut tidak hanya berdampak pada gigi geligi tetapi juga mempengaruhi penampilan wajah. Hal tersebut membuat perawatan ortodonti dipilih sebagian besar masyarakat untuk mengatasi masalah maloklusi (Mudjari dan Susilowati, 2011).

Mengingat bahwa untuk melakukan perawatan ortodonti membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka masyarakat mulai selektif dalam memilih jasa perawatan ortodonti yang akan dipilih (Winarno, 2014). Terdapat beberapa jenjang profesionalisme yang memberikan pelayanan kesehatan gigi khususnya perawatan ortodonti yaitu dokter gigi spesialis ortodontik dan dokter gigi umum. Dewasa ini, seiring dengan meningkatnya permintaan perawatan ortodonti, perawatan ini kemudian tidak hanya dilakukan oleh dokter gigi spesialis atau dokter gigi umum saja, tetapi juga dimanfaatkan oleh beberapa kalangan masyarakat non profesional salah satunya tukang gigi (Mas'ud, 2014).

Tukang gigi adalah orang yang melakukan pekerjaan di bidang kesehatan yang tidak mempunyai ijin resmi dari Kementerian Kesehatan atau dari lembaga pendidikan yang diakui oleh Kementerian Kesehatan. Selain itu, tukang gigi tidak memiliki bekal ilmu kedokteran gigi yang sesuai dengan kaidah medis dan keterampilan mereka didapat secara turun menurun sehingga dimungkinkan banyak terdapat kesalahan dan kealpaan

yang merugikan pasiennya (Feryna, 2013). Wewenang tukang gigi sudah diatur di dalam Permenkes No.39 tahun 2014 tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi yang menyebutkan bahwa tukang gigi hanya boleh membuat dan memasang gigi tiruan lepasan (Dharmawan dan Jonnathan, 2019).

Perawatan ortodonti yang dilakukan oleh operator yang tidak berkompoten, prosedur perawatan yang kurang baik dan kurang benar akan menimbulkan dampak yang merugikan. Dampak tersebut berupa kerusakan gigi, kebersihan rongga mulut yang berkurang karena terdapat akumulasi plak disekitar kawat ortodonti, resorpsi akar pada penggunaan alat ortodonti, resorpsi tulang alveolar, peradangan gingiva, radang sendi, disfungsi pada sendi rahang (*temporomandibular joint*), sakit kepala, dan telinga. Peralatan yang kurang tepat dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan iritasi gingiva dan iritasi pada gingiva, pipi, dan bibir (Khairusy, 2017).

Pemilihan tukang gigi sebagai jasa perawatan ortodonti diminati banyak masyarakat. Hal ini sering diasumsikan dan dikaitkan dengan faktor ekonomi masyarakat yang rendah, sementara biaya perawatan dokter spesialis yang semakin mahal. Selain itu, faktor proses pengerjaan gigi serta waktu penyembuhan yang relatif lebih singkat dibanding dengan berobat ke dokter gigi menyebabkan pasien lebih merasa efisien mempercayakan pengobatan giginya kepada pelayanan jasa non profesional. Masih tersedianya pemberian jasa pelayanan ortodonti oleh pihak non profesional dengan peminat yang tinggi, tentu terdapat faktor-faktor yang

mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga tetap mempercayakan perawatan ortodonti mereka kepada pihak non profesional (Mas'ud, 2014).

Salah satu alasan yang mempengaruhi seseorang melakukan perawatan ortodonti pada jasa non profesional adalah persepsi. Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seorang dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitarnya, yaitu dalam hal memahami informasi baik melalui penglihatan, pendengaran, dan penghayatan perasaan (Angraeni, 2013). Proses persepsi ini ditentukan oleh kepribadian, sikap, pengalaman, dan harapan seseorang. Selanjutnya apa yang diterima tersebut diberi arti oleh yang bersangkutan menurut minat dan keinginan. Minat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh non profesional ini mendorongnya untuk mencari informasi yang digunakan oleh yang bersangkutan mengembangkan beberapa alternatif tindakan dan pemilihan tindakan (Lendrawati, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rt 25 dan Rt 26 Dusun Sumberejo, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo pada usia 15-40 tahun didapatkan 46,2% masyarakat mengalami maloklusi, 9,3% melakukan perawatan ortodonti ke tukang gigi dan 4,7% melakukan perawatan ke dokter gigi. Hasil dari 9 orang subjek, 6 orang (66,7%) beranggapan bahwa perawatan ortodonti merupakan wewenang tukang gigi dan 3 orang (33,3%) berminat untuk melakukan perawatan ortodonti di tukang gigi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan persepsi dengan minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh pihak non profesional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Apakah ada hubungan persepsi dengan minat masyarakat usia 15-40 tahun terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan persepsi dengan minat masyarakat usia 15-40 tahun terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional
- b. Diketahui minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas hanya pada upaya promotif, serta dibatasi pada hubungan persepsi dengan minat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut mengenai hubungan persepsi dengan minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan tenaga non profesional.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penelitian kesehatan khususnya hubungan persepsi dengan minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional.

b. Untuk Masyarakat

Untuk memberikan informasi tentang perawatan ortodonti yang seharusnya.

c. Untuk Institusi

Untuk menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

d. Untuk Peneliti Berikutnya

Hasil Penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi dasar untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan persepsi

dengan minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan penulis penelitian berjudul Hubungan Persepsi dengan Minat Masyarakat terhadap Perawatan Ortodonti yang Dilakukan oleh Tenaga Non Profesional belum pernah dilakukan di Sumberejo, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan dapat menjadi referensi, yaitu:

1. Mas'ud (2014), tentang persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodontik yang dilakukan oleh pihak non profesional. Hasil penelitiannya adalah persentase yang tinggi pada persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodontik di pihak non profesional dengan alasan ekonomi yaitu sebanyak 22 sampel (73.3%), sebanyak 25 orang (83.3%) dengan alasan psikologi, dan sebanyak 18 orang (60%) yang memiliki motivasi aspek sosial. Persamaan penelitian ialah salah satu variabelnya mengenai persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh pihak non profesional. Perbedaan penelitian ialah salah satu variabel yang diteliti yaitu minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh pihak non profesional, responden, waktu serta lokasi yang dipilih.
2. Dewi (2017), tentang persepsi masyarakat mengenai berobat ke dokter gigi dan tukang gigi di Daerah Gempol Sari Bandung Kulon. Hasil penelitiannya adalah persepsi masyarakat Gempol Sari Bandung Kulon

lebih memandang positif dokter gigi daripada tukang gigi. Persamaan dalam penelitian ini adalah salah satu variabelnya mengenai persepsi masyarakat. Perbedaan penelitian adalah minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh pihak non profesional, responden, waktu serta lokasi yang dipilih.